

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mengakui terdapat tiga kelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda yaitu heteroseksual, biseksual dan homoseksual (Supratiknya dalam Wirayuda, 2019). Namun, masyarakat Indonesia lebih dapat menerima keberadaan kelompok heteroseksual karena sebagian besar masyarakat memandang kelompok homoseksual adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga (Mastuti, Winarno & Hastuti, 2012). Kata homoseksual berasal dari bahasa Yunani yang berarti sejenis, secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk gejala yang terjadi kepada orang yang berjenis kelamin sama, secara seksual tertarik satu sama lain. Menurut (Papalia, Olds, Feldman (2012) menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama.

Awal kemunculan homoseksualitas di Indonesia dimulai pada tahun 1969 organisasi pria homoseksual pertama yaitu Himpunan Djakarta (HIWAD) (Asmani, 2009). Lalu pada tahun 1982 muncul organisasi Lambda Indonesia sebagai organisasi gay terbuka pertama yang didirikan pada 1 Maret 1982 (Ikawati, 2015). Persatuan Lesbian Indonesia (Perlesin) merupakan persatuan yang didirikan pada tahun 1986 oleh beberapa lesbian di Jakarta. Mereka merasa terdorong oleh perkawinan dua wanita di tahun 1981 yang mendapatkan perhatian dari liputan media massa dan terinspirasi dari keikutsertaan mereka di organisasi Lambda Indonesia cabang Jakarta. Namun, organisasi tersebut hanya bertahan satu tahun dan tidak terkenal secara luas (Agustine, 2008).

Pada akhir tahun 1993, cukup banyak organisasi dan aktivis individu sehingga mampu menyelenggarakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia pertama (KLG I) di Kaliurang, Yogyakarta. Semakin banyak organisasi didirikan di berbagai wilayah Indonesia antara lain Medan, Batam, Ambon. Kongres KLG II dilaksanakan pada tahun 1995 di Lembang, Bandung dan KLG III di Denpasar, Bali pada tahun 1997. Jumlah peserta kongres berkembang semakin besar, namun hanya sedikit kelompok lesbian yang berpartisipasi dan aktivis transgender sama sekali tidak ada. Kongres 1997 merupakan yang pertama mendapatkan liputan koran daerah. Pada Januari 2008 enam organisasi LGBT yang berada di Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta memutuskan untuk bergabung dalam rangka memperkuat gerakan mereka. Langkah ini menjadi awal forum LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex & Queer*) Indonesia.

Dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder*) yaitu buku pedoman diagnostik secara statistik untuk menentukan gangguan kejiwaan yang dibuat oleh *American Psychiatric Association* (2013) sejak tahun 1973 hingga sekarang homoseksual bukan lagi gangguan kejiwaan. Dalam panduan milik Indonesia yang dikenal dengan istilah PPDGJ-III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) homoseksual juga sudah tidak tergolong di dalam kategori gangguan kejiwaan, dikarenakan syarat sebuah perilaku untuk diklasifikasikan sebagai gangguan

jiwa dalam DSM jika perilaku tersebut mengganggu kehidupan orang yang menderitanya (Indriani, 2012).

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menolak adanya kelompok homoseksual terbukti dengan adanya undang-undang pasal 292 KUHP, pasal tersebut tidak secara tegas melarang homoseksual melainkan menjelaskan mengenai kejahatan homoseksual orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa. Kelompok homoseksual di Indonesia masih menjadi kelompok marginal, sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual sering kali merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*). Penelitian yang dilakukan Kim (2008) tentang merasa didiskriminasi (*perceived discrimination*) dan orientasi seksual, menunjukkan perbedaan yang signifikan karena diskriminasi lebih tinggi dirasakan dari individu homoseksual dibandingkan heteroseksual.

Keberadaan kelompok homoseksual belum tampak jelas namun beberapa individu mulai lebih berani membuka identitas mereka kepada masyarakat yang ditunjukkan dari gaya berpakaian, hingga gerak-gerik bahasa tubuh mereka. Misalnya saja kelompok homoseksual yang mulai membuka identitas mereka secara terbuka di sosial media seperti pasangan lesbi Chika Kinsky dan Yumi Kwandy. Diakun youtube Yumsky's diary, mereka memberikan pengakuan bahwa mereka sedang menjalani kehidupan percintaan. Adapula seorang laki-laki yang berasal dari Medan bernama Ragil yang menikahi laki-laki asal Jerman dan menjalani kehidupannya di Jerman. Ragil membagikan kisah kehidupan rumah tangganya melalui sosial media tiktok @ragilmahardika miliknya dan mulai dikenal di Indonesia.

Coming out dari kedua pasangan tersebut menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Masyarakat yang setuju dengan keberadaan homoseksual mengharapkan keberadaannya dihargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental dan memiliki akses politik, ekonomi serta semua bidang lainnya setara dengan kalangan heteroseksual. Masyarakat yang kontra atau tidak setuju dengan homoseksual, memandang perilaku ini menyimpang, berdosa dan menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah kepada terjadinya kepunahan spesies manusia. Kelompok homoseksual juga dipandang sebagai kelainan mental dan memerlukan terapi dampingan untuk menyembuhkannya.

Adanya perkumpulan atau komunitas-komunitas membuat jumlah homoseksual semakin berkembang di Indonesia. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asmoro (2013) didapatkan hasil bahwa jumlah persentase pria homoseksual terbanyak di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta dengan angka hingga 43,33% dari jumlah pria homoseksual secara keseluruhan, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dengan angka 0,02%. Sampai sekarang tidak ada jumlah pasti jumlah homoseksual di Indonesia, tetapi menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) sebuah yayasan yang menaungi gay, lesbian, waria dan transgender menyatakan bahwa setidaknya ada 4.000 sampai 5.000 homoseksual di Jakarta (Fajriani, 2013). Hal ini menunjukkan tingginya jumlah orang dengan orientasi homoseksual di Jakarta.

Seorang homoseksual sebagian besar sama dengan heteroseksual, kelompok homoseksual juga memiliki potensi dan keterampilan dalam diri mereka tetapi masyarakat masih sering menganggap aneh dan menolak keberadaan mereka.

Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap kelompok homoseksual dapat menyebabkan penurunan harga diri (*self esteem*) pada individu (Yulianto, 2016). Individu yang merasakan dirinya mendapatkan diskriminasi memiliki efek negatif terhadap harga diri (Schmitt, 2002). Harga diri yang dirasakan homoseksual berkaitan erat dengan kesehatan mental. Penolakan dapat menyebabkan penderitaan, harga diri yang rendah, kebencian terhadap diri sendiri, depresi dan keputusasaan. Karena penolakan serta pandangan negatif yang diterima oleh kelompok homoseksual menjadikan mereka tidak percaya diri, takut mengungkapkan pendapat, mengasingkan diri, memiliki hubungan negatif dengan orang lain dan reaksi mereka ialah hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama kelompok homoseksual dan sangat tertutup dari kehidupan sosial.

Harga diri merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti & Setiady, 2015). Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, mengarah pada penerimaan atau penolakan serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan kesuksesan yang telah diraihinya. Cara pandang individu terhadap diri sendiri sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan individu, dimulai dari cara individu bertindak dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal dan lingkungan kerja serta dalam aspek kehidupan yang lebih luas cakupannya yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga harga diri merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, karena individu sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya serta bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain (Baron & Byrne dalam Aditomo & Retnowati, 2004).

Menurut Nirmalasari dan Masusan (2014) karakteristik individu dengan harga diri yang tinggi yaitu memiliki rasa percaya diri yang bagus, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah lebih bagus dibandingkan rasa khawatir terhadap masalah tersebut, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat serta menjaga dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri rendah akan memandang dirinya secara negatif dan dapat menimbulkan kecenderungan perilaku agresif, fobia sosial, kesulitan dalam hubungan interpersonal dan perilaku antisosial lainnya (Makbul, Harmaini & Agung, 2016). Tinggi atau rendahnya harga diri dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental individu. Harga diri yang tinggi membuat individu cenderung lebih aktif dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta tidak mudah menyerah sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang bersemangat serta tidak memiliki tujuan hidup.

Penolakan serta pengalaman diskriminatif yang diterima dapat berbeda dari individu satu dengan lainnya. Kebanyakan kelompok homoseksual telah menginternalisasi stigma negatif yang diberikan kepada mereka. Perilaku, perasaan serta keyakinan yang berkaitan dengan *self-stigma* dapat meningkatkan gejala-gejala distress. Individu homoseksual memiliki resiko mengalami kecemasan dan gangguan suasana hati dibandingkan dengan individu heteroseksual, selain itu, individu homoseksual lebih sering dilaporkan memiliki ide dan percobaan bunuh diri dibandingkan individu heteroseksual (Herek & Garnets, 2007). Hasil temuan Cochran,

Sullivan dan Mays (2003) menunjukkan bahwa kelompok homoseksual lebih sering menggunakan layanan kesehatan mental, menemui dokter untuk menceritakan dan mengeluhkan bagaimana keadaan emosional dan mental serta menghadiri pertemuan kelompok pemberdayaan diri (*self-help*) dibandingkan kelompok heteroseksual. Untuk meminimalisir perilaku negatif yang dilakukan individu homoseksual akibat penolakan masyarakat, stigma negatif serta perlakuan diskriminatif, dukungan sosial menjadi hal penting untuk diberikan (Semiu, 2006).

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah interaksi sosial atau hubungan dimana individu menerima bantuan konkret atau interaksi yang membuatnya merasa memiliki kelekatan dengan orang lain atau kelompok lain yang dianggap memperhatikan dan mencintainya (Hobfoll & Stokes dalam Goodwin, Cost & Adonu, 2004). Berdasarkan penelitian Nesmith et al. (1999) menunjukkan hasil 77% dukungan yang diterima kelompok homoseksual datang dari orang-orang di luar keluarga. Akan tetapi, dukungan sosial tidak selamanya membuahkan hasil yang baik. Ketidaksesuaian antara dukungan yang diberikan dengan dukungan yang dibutuhkan akan membuat individu menganggap bahwa hal tersebut tidak dapat membantu (Sarafino, 2008). Pemberian dukungan sosial bukan hanya masalah mencocokkan kebutuhan dengan jenis dukungan tetapi juga kecocokan antara pemberi dan penerima dukungan berdasarkan cara berpikir dan berperilakunya (Sarason & Sarason, 2009). Pada penelitian Wulandari (2015) menunjukkan bahwa mayoritas perilaku yang dipersepsi sebagai dukungan oleh homoseksual masuk dalam kategori dukungan emosional dan informasional. Dukungan tersebut didapat dari teman, keluarga, teman sesama homoseksual maupun orang asing (Wulandari, 2015).

Bertemunya kelompok homoseksual dengan kelompok homoseksual lainnya dapat menjadikan kenyamanan karena mereka dapat saling mendukung, berbagi perasaan dan berbagi pengalaman yang dialami sebagai kelompok minoritas. Salah satu cara bagi kelompok homoseksual bisa bertemu dengan kelompok homoseksual lainnya adalah melalui komunitas atau tempat yang biasa dikunjungi oleh kelompok homoseksual seperti tempat olahraga (Situngkir, 2018). Dukungan sosial yang didapatkan homoseksual dalam komunitas dapat mengurangi tingkat stres serta meningkatkan daya lenting pada kelompok homoseksual (Kwon, 2013). Dengan bertemu dan berinteraksi, mereka bisa mengidentifikasi diri dan juga memantapkan identitas mereka yang sebenarnya tanpa perasaan takut maupun ditolak (Nurul, 2012).

Dukungan sosial dapat menjadi moderator bagi keterbukaan kelompok homoseksual sehingga individu homoseksual memiliki keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas dan tidak lagi hidup dalam kebohongan serta menjadi dirinya sendiri, homoseksual memilih untuk berani mengungkapkan identitas seksualnya (William & Rean, 2003). Pengungkapan identitas tersebut dikenal dengan istilah *coming out*. Menurut Rothblum (dalam Crooks & Baur, 2005) *coming out* memiliki beberapa tahapan, yaitu memahami diri sendiri, penerimaan diri tentang orientasi seksualnya, keterbukaan kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya, memberitahu kepada keluarga, dan bergabung dalam komunitas homoseksual. Individu homoseksual yang memutuskan untuk *coming out* akan berhadapan dengan berbagai pengalaman negatif dalam hidupnya, salah satunya akan dikucilkan oleh orang lain disekitarnya (Corrigan

& Alicia, 2003). Sekitar 46% dari mereka kehilangan teman dekat setelah memberitahukan orientasi seksualnya dan sekitar 48% dari mereka mendapat penolakan, bahkan diusir dari rumah dan banyak orang tua kelompok homoseksual menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anak mereka setelah individu homoseksual memberitahu orang tua mengenai orientasi seksualnya (D'Aungelli, 2000).

Individu yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Dengan melakukan *coming out* individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif serta lebih mampu mengatasi stres (Vaughan dalam Pepayosa, 2019). Vaughan (dalam Pepayosa, 2019) juga mengatakan bahwa dengan melakukan *coming out* kelompok homoseksual dapat memiliki perasaan dicintai dan diterima, memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri, merubah kesehatan mental menjadi lebih baik karena dengan melakukan *coming out* dapat meningkatkan *self esteem* atau harga diri, dapat mengurangi kecemasan, memperkuat hubungan sosial. Hal ini didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa *coming out* mampu mendorong individu lebih bebas, percaya diri, dan lebih positif dalam memandang kehidupan. Selain itu, riset yang dilakukan Situmorang (2020) didapatkan hasil terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada kelompok homoseksual.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan sosial dan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*, peneliti mewawancarai dua orang gay berinisial YU dan ER. Setelah YU terbuka mengenai orientasi seksualnya kepada teman-temannya, teman-teman YU ada yang memilih menghindari YU dan tidak lagi berkomunikasi dengan YU karena mereka beranggapan YU dapat membawa musibah tetapi ada juga teman-teman YU yang menerima semua keputusan YU dan bangga kepada YU karena telah berani untuk mengungkapkan orientasi seksualnya. Saat dijauhan oleh beberapa temannya YU merasa tidak masalah karena setelah YU melakukan *coming out*, YU merasa tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan dan YU merasa kepercayaan dirinya terbukti dengan YU tidak lagi peduli terhadap penilaian negatif dari lingkungan sekitar mengenai orientasi seksualnya serta YU mampu menghadapi kondisi sosial yang baru. Selain itu, subjek kedua peneliti yaitu ER setelah *coming out* kepada teman-temannya, ER mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Teman-teman ER menghargai keputusan untuk ER dan tidak menjauhan ER. Perasaan takut akan dijauhan oleh teman-teman tidak lagi ER rasakan setelah terbuka mengenai orientasi seksualnya. Dari hasil wawancara pada kedua subjek didapatkan perbedaan perlakuan dari lingkungan sekitar, YU setelah mengungkapkan orientasi seksualnya mulai kehilangan teman-teman dekatnya karena dianggap orientasi seksual YU membawa musibah. Karena penolakan yang diterima, tidak membuat YU merasa tidak percaya, YU menjadi lebih terbuka dengan lingkungan sekitar mengenai orientasi seksualnya karena menurutnya mengungkapkan orientasi seksual ke lingkungan sekitar membuat YU menjadi tenang dan tidak ada lagi yang ditutupi. Sedangkan ER setelah mengungkapkan orientasi seksualnya, teman-teman ER menerima ER dan tidak menjauhi ER, karena adanya penerimaan dari teman-temannya membuat ER lebih percaya diri.

Dari ulasan masalah yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dukungan sosial mempengaruhi tingkat harga diri homoseksual yang telah *coming out*. Di negara-negara barat, kelompok homoseksual memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan heteroseksual, hal tersebut disebabkan karena berbagai perlakuan tidak menyenangkan yang diterima kelompok homoseksual kemudian diinternalisasi, padahal sikap masyarakat sudah menerima dan mengakui (Yulianto, 2016). Adanya homoseksual yang memiliki harga diri rendah atau harga diri tinggi berkaitan dengan penilaian individu tersebut terhadap dirinya dan penerimaan orang-orang sekitarnya. Individu yang sudah dapat menerima orientasi seksualnya dapat menilai dirinya dengan positif dan memperlakukan dirinya dengan positif sesuai dengan penilaian yang dibuat terhadap dirinya, sehingga memberikan dampak yang positif bagi harga diri individu tersebut. Penerimaan dari orang-orang terdekat disekitar merupakan faktor yang signifikan terhadap perkembangan harga diri seseorang. Bagi kelompok homoseksual diterima oleh orang disekitar merupakan hal yang sulit terjadi (Yulianto, 2016). Ketika orang-orang terdekat dapat menerima keberadaan individu homoseksual hal ini dapat meningkatkan harga diri individu tersebut (Yulianto, 2016). Dengan penolakan masyarakat terhadap kelompok homoseksual, perlu adanya dukungan sosial yang diberikan kepada kelompok homoseksual untuk dapat meningkatkan harga dirinya. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, yaitu

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran dukungan sosial dan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*
2. Untuk melihat gambaran dukungan sosial dan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti, terutama di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial yang

berkaitan dengan dukungan sosial dan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*. Selain itu, bertambahnya kajian pada bidang psikologi mengenai dukungan sosial terhadap kelompok minoritas khususnya kelompok homoseksual

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Bagi kelompok homoseksual :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan psikoedukasi mengenai dukungan sosial dan harga diri kepada individu maupun kelompok homoseksual

Bagi masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan psikoedukasi kepada keluarga atau individu yang memiliki kerabat yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual.

Bagi penelitian selanjutnya:

Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan harga diri pada homoseksual yang telah *coming out*.